



Survey of Students' Experiences in Dealing with Limited Facilities And Pre-Facilities At SMAN 3 Fatuleu

William Karel Airsyah*, Erwin Sartono Neolaka, I Nyoman Wahyu Esa Wijaya

Universitas Nusa Cendana

Email: wiliamairsyah@gmail.com, erwin.neolaka@staf.undana.ac.id, esawijaya@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMA Negeri 3 Fatuleu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang dibagikan kepada 30 orang siswa dari kelas XA dan XI IPS sebagai responden. Fokus penelitian terletak pada persepsi siswa terhadap ketersediaan, kelayakan, dan kenyamanan penggunaan sarana dan prasarana PJOK dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi positif terhadap ketersediaan sarana dan prasarana PJOK di sekolah. Mayoritas responden menyatakan bahwa peralatan yang digunakan dalam pembelajaran tersedia dalam jumlah yang cukup, layak pakai, dan aman. Meskipun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan seperti kurangnya lapangan tertentu, tidak tersedianya meja tenis, serta beberapa alat olahraga yang belum lengkap, yang menyebabkan beberapa siswa harus bergantian dalam penggunaan peralatan. Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan signifikan dalam mengikuti pelajaran PJOK, walaupun terdapat keterbatasan. Faktor kelengkapan fasilitas dinilai berpengaruh terhadap kenyamanan dan motivasi siswa dalam berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa keterbatasan, sarana dan prasarana PJOK di SMA Negeri 3 Fatuleu telah cukup mendukung proses pembelajaran secara efektif. Namun, peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas tetap diperlukan guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih optimal dan merata bagi seluruh siswa.

Kata kunci: Student experience, facilities and infrastructure, PJOK, limitations, SMA Negeri 3

This study aims to describe students' experiences in facing limited facilities and infrastructure for Physical Education, Sports, and Health (PJOK) at SMA Negeri 3 Fatuleu. This study used a qualitative approach with a survey method. Data were collected through a closed questionnaire distributed to 30 students from grades XA and XI IPS as respondents. The focus of the study was on students' perceptions of the availability, suitability, and comfort of using PJOK facilities and infrastructure in the learning process. The results showed that in general, students had a positive perception of the availability of PJOK facilities and infrastructure at school. The majority of respondents stated that the equipment used in learning was available in sufficient quantities, suitable for use, and safe. However, there were a number of limitations such as the lack of certain fields, the unavailability of tennis tables, and some sports equipment that was incomplete, which caused some students to have to take turns in using the equipment. Other findings showed that most students did not experience significant difficulties in participating in PJOK lessons, despite the limitations. The completeness of the facilities was considered to influence students' comfort and motivation in actively participating during learning activities. Thus, it can be concluded that despite some limitations, the physical education and health facilities and infrastructure at SMA Negeri 3 Fatuleu are sufficient to support the learning process effectively. However, improvements in the quality and quantity of these facilities are still needed to create a more optimal and equitable learning environment for all students.

Keywords: school cleanliness, environmental health, PHBS, UKS, nutritional status

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 20 April 2025

Disetujui : 24 April 2025

Tersedia secara Online April 2025

Alamat Korespondensi:

William Karel Airsyah

Universitas Nusa Cendana

E-mail: wiliamairsyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan akademik di ranah pendidikan fisik, olahraga, dan kesehatan pada jenjang SD sampai SMA dapat diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, guru di sekolah, media, dan orang lain yang memberikan informasi yang bermanfaat bagi kita.

Menurut Farida (2016) Pengembangan Kebugaran fisik dan keterampilan motorik, serta kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, kestabilan emosi, perilaku moral, dan berbagai aspek gaya hidup lainnya yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, semuanya menjadi sasaran dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). PJOK berperan sebagai sarana yang mendukung perkembangan psikologis dan fisik, keterampilan motorik, pengetahuan, serta pemahaman akan nilai-nilai seperti kepribadian, mental, sikap, spiritual, dan sosial.

SMA Negeri 3 Fatuleu adalah salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kabupaten Kupang, tepatnya di Desa Sillu, Fatuleu, Nusa Tenggara Timur. Di SMA Negeri 3 Fatleu Siswa/Siswi sangat antusias mengikuti pembelajaran PJOK. Aktivitas siswa/Siswi dalam pembelajaran PJOK memungkinkan siswa untuk belajar mengemukakan, mengasosiasikan, dan mempraktekan gerak sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Di SMA Negeri 3 Fatuleu terdapat sarana dan prasarana seperti bola voli yang lengkap, bola kaki lengkap tetapi tidak ada lapangan, bulu tangkis ada tetapi tidak ada tempat, lempar lembing dan tolak peluru ada, dan bola basket tidak ada sama sekali.

Persoalan yang telah diuraikan di atas menjadi arah bagi guru di SMA Negeri 3 Fatuleu untuk lebih siap dalam menyediakan dan memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur sebagai pendukung untuk membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK seringkali terkendala oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang mencukupi. kurangnya sarana dan prasarana dapat berupa kekurangan alat olahraga, lapangan yang sempit, atau bahkan tidak adanya fasilitas olahraga sama sekali. Menurut penelitian terbaru, keterbatasan fasilitas ini berdampak pada motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK serta membatasi ketercapaian tujuan pembelajaran (Rahmawati, 2020).

Pengalaman belajar siswa secara langsung dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran PJOK, berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di SMA N 3 Fatuleu. Hal ini di karenakan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah menyebabkan kurangnya variasi aktivitas pembelajaran sehingga motivasi belajar bisa

menurun sehingga guru kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Dari masalah di atas diharapkan ada pemecahan masalah yang bisa menjadi solusi yang bisa digunakan untuk masalah yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh mengenai pengalaman siswa dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMA Negeri 3 Fatuleu, bukan untuk menguji hipotesis statistik. Metode survei digunakan karena peneliti ingin mengumpulkan data dari sejumlah responden dalam waktu yang relatif singkat melalui instrumen angket. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Fatuleu yang mengikuti pembelajaran PJOK. Sampel penelitian diambil sebanyak 30 orang siswa yang berasal dari kelas XA dan XI IPS. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih siswa berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang aktif mengikuti pelajaran PJOK, telah belajar di sekolah tersebut minimal satu tahun, dan bersedia menjadi responden pada saat pengambilan data dilakukan.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah angket tertutup (closed questionnaire), yaitu angket yang telah menyediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman mereka. Angket tersebut disusun berdasarkan tiga indikator utama penelitian, yaitu: (1) persepsi siswa terhadap ketersediaan sarana dan prasarana PJOK di sekolah, (2) penilaian siswa terhadap kelayakan dan keamanan peralatan yang digunakan, serta (3) tingkat kenyamanan dan motivasi siswa selama proses pembelajaran PJOK berlangsung. Setiap pernyataan dalam angket dilengkapi dengan alternatif jawaban menggunakan skala Likert, seperti "Sangat Setuju", "Setuju", "Kurang Setuju", dan "Tidak Setuju", serta skala frekuensi seperti "Selalu", "Sering", "Kadang-kadang", dan "Tidak Pernah" untuk pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman menghadapi keterbatasan fasilitas.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket secara langsung kepada 30 siswa terpilih. Pengisian angket dilaksanakan di ruang kelas setelah jam pelajaran selesai atau pada saat jam istirahat, dengan didampingi oleh guru PJOK setempat agar situasi tetap kondusif. Sebelum mengisi angket, siswa terlebih dahulu diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, cara pengisian angket, serta jaminan kerahasiaan jawaban. Siswa

kemudian diminta untuk mengisi angket secara mandiri dan jujur berdasarkan pengalamannya nyata mereka selama mengikuti pembelajaran PJOK di sekolah. Seluruh angket yang telah diisi dikumpulkan kembali pada hari yang sama untuk menghindari kehilangan data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan penyajian dalam bentuk persentase. Data dari angket yang terkumpul ditabulasi terlebih dahulu, kemudian dihitung frekuensi dan persentase untuk setiap kategori jawaban. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif untuk menggambarkan persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi siswa terkait sarana dan prasarana PJOK di SMA Negeri 3 Fatuleu. Misalnya, jika mayoritas responden memilih "Sangat Setuju" atau "Setuju" terhadap suatu pernyataan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa cenderung positif terhadap aspek tersebut. Sebaliknya, jika terdapat pilihan "Kurang Setuju" atau "Tidak Pernah" dalam jumlah signifikan, maka hal tersebut menjadi catatan penting bagi peneliti untuk menyoroti keterbatasan yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, proses analisis tidak hanya berhenti pada angka persentase, tetapi juga dilanjutkan dengan penarikan makna dan kesimpulan deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang dibagikan kepada 30 siswa kelas XA dan XI IPS SMA Negeri 3 Fatuleu, diperoleh data mengenai pengalaman siswa dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana PJOK. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban responden terhadap setiap pernyataan. Berikut ini disajikan hasil analisis berdasarkan indikator penelitian. Indikator pertama mengukur sejauh mana siswa menilai bahwa peralatan dan fasilitas PJOK tersedia di sekolah. Hasil rekapitulasi jawaban menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi positif terhadap ketersediaan sarana dan prasarana. Rata-rata gabungan dari seluruh pernyataan pada indikator ini menunjukkan bahwa 67,33% siswa memilih jawaban "Sangat Setuju" dan 32,67% siswa memilih "Setuju", sementara tidak ada siswa yang memilih "Kurang Setuju" atau "Tidak Setuju".

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana PJOK

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Peralatan PJOK tersedia dalam jumlah cukup	20 (66,7%)	10 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)
Lapangan olahraga tersedia sesuai kebutuhan	18 (60,0%)	10 (33,3%)	2 (6,7%)	0 (0%)
Ruang ganti dan kamar mandi layak digunakan	22 (73,3%)	8 (26,7%)	0 (0%)	0 (0%)
Peralatan selalu siap digunakan saat pelajaran	21 (70,0%)	9 (30,0%)	0 (0%)	0 (0%)
Rata-rata	20,25 (67,5%)	9,25 (30,8%)	0,5 (1,7%)	0 (0%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan respons positif terhadap ketersediaan sarana dan prasarana PJOK. Pada pernyataan "Peralatan PJOK tersedia dalam jumlah cukup", sebanyak 20 siswa (66,7%) menyatakan Sangat Setuju dan 10 siswa (33,3%) menyatakan Setuju. Hal serupa juga terlihat pada pernyataan mengenai ruang ganti dan kamar mandi yang layak, di mana 22 siswa (73,3%) sangat setuju. Namun, pada pernyataan tentang ketersediaan lapangan olahraga, terdapat 2 siswa (6,7%) yang menyatakan Kurang Setuju, mengindikasikan adanya keterbatasan pada aspek lapangan meskipun secara umum mayoritas masih setuju. Secara rata-rata, sebanyak 67,5% siswa berada pada kategori Sangat Setuju dan 30,8% pada kategori Setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap ketersediaan fasilitas sangat baik. Indikator kedua mengukur seberapa sering siswa mengalami kesulitan atau hambatan akibat keterbatasan fasilitas. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan "Tidak Pernah" mengalami kesulitan signifikan dalam mengikuti pelajaran PJOK, meskipun terdapat beberapa catatan penting terkait penggunaan peralatan secara bergantian.

Tabel 2. Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Saya kesulitan mengikuti PJOK karena alat terbatas	0 (0%)	1 (3,3%)	4 (13,3%)	25 (83,3%)
Saya harus bergantian menggunakan peralatan	5 (16,7%)	8 (26,7%)	12 (40,0%)	5 (16,7%)
Guru menyesuaikan aktivitas karena keterbatasan alat	0 (0%)	2 (6,7%)	10 (33,3%)	18 (60,0%)

Tabel 2 mengungkapkan dinamika yang menarik. Sebanyak 25 siswa (83,3%) menyatakan Tidak Pernah mengalami kesulitan signifikan dalam mengikuti pelajaran PJOK akibat keterbatasan peralatan. Hanya 1 siswa (3,3%) yang menyatakan Sering dan 4 siswa (13,3%) menyatakan Kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan, secara fungsional proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Namun, terkait dengan praktik bergantian menggunakan peralatan, data menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (16,7%) yang menyatakan Tidak Pernah bergantian, sementara 12 siswa (40,0%) menyatakan Kadang-kadang harus bergantian, 8 siswa (26,7%) menyatakan Sering, dan 5 siswa (16,7%) menyatakan Selalu. Temuan ini mengkonfirmasi pernyataan dalam abstrak bahwa "beberapa siswa harus bergantian dalam penggunaan peralatan" karena ketidaklengkapan alat seperti tidak tersedianya meja tenis dan beberapa alat olahraga lainnya. Selain itu, sebanyak 18 siswa (60,0%) menyatakan bahwa guru Tidak Pernah menyesuaikan aktivitas karena keterbatasan alat, yang dapat diartikan bahwa keterbatasan yang ada tidak sampai mengubah esensi pembelajaran, atau sebaliknya guru telah memiliki strategi tetap yang sudah terintegrasi dengan kondisi sekolah.

Indikator ketiga mengukur aspek kenyamanan, keamanan, dan pengaruh kelengkapan fasilitas terhadap motivasi belajar. Hasil menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas dinilai berpengaruh terhadap kenyamanan dan motivasi, namun masih terdapat kekhawatiran sebagian kecil siswa terkait keselamatan.

Tabel 3. Kenyamanan, Keamanan, dan Motivasi Siswa

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Fasilitas yang ada membuat saya nyaman belajar	19 (63,3%)	10 (33,3%)	1 (3,3%)	0 (0%)
Fasilitas yang lengkap memotivasi saya aktif	22 (73,3%)	7 (23,3%)	1 (3,3%)	0 (0%)
Saya khawatir keselamatan saat pakai peralatan	2 (6,7%)	4 (13,3%)	10 (33,3%)	14 (46,7%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 19 siswa (63,3%) Sangat Setuju dan 10 siswa (33,3%) Setuju bahwa fasilitas yang ada membuat mereka nyaman dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Hanya 1 siswa (3,3%) yang kurang setuju. Lebih lanjut, sebanyak 22 siswa (73,3%) menyatakan Sangat Setuju bahwa kelengkapan fasilitas memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif, yang menegaskan peran penting sarana dan prasarana dalam membangun motivasi belajar.

Namun, perlu menjadi perhatian bahwa terdapat 2 siswa (6,7%) yang Sangat Setuju dan 4 siswa (13,3%) yang Setuju bahwa mereka khawatir akan keselamatan diri saat menggunakan peralatan yang kurang memadai. Sebanyak 10 siswa (33,3%) menyatakan Kadang-kadang khawatir, sementara 14 siswa (46,7%) menyatakan Tidak Pernah khawatir. Meskipun mayoritas tidak merasa khawatir, keberadaan siswa yang merasa cemas terhadap keselamatan tetap menjadi catatan penting bagi pihak sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan dinamika yang menarik mengenai pengalaman siswa SMA Negeri 3 Fatuleu dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Secara garis besar, terdapat tiga tema utama yang akan dibahas secara mendalam: (1) kesenjangan antara persepsi positif dan keterbatasan objektif, (2) strategi adaptasi siswa dan guru sebagai bentuk kreativitas pedagogis, serta (3) implikasi terhadap kenyamanan, motivasi, dan keselamatan belajar.

1. Kesenjangan antara Persepsi Positif dan Keterbatasan Objektif Sarana

Temuan pertama yang paling menonjol adalah adanya kesenjangan antara persepsi positif siswa terhadap ketersediaan sarana (67,33% Sangat Setuju dan 32,67% Setuju)

dengan fakta objektif di lapangan yang menunjukkan sejumlah keterbatasan signifikan. Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan, SMA Negeri 3 Fatuleu memiliki kondisi yang paradoks: bola voli tersedia lengkap, bola kaki lengkap tetapi tidak memiliki lapangan, bulu tangkis ada tetapi tidak memiliki tempat khusus, lempar lembing dan tolak peluru tersedia, sementara bola basket tidak ada sama sekali. Ditambah lagi, tidak tersedianya meja tenis.

Mengapa persepsi siswa tetap positif meskipun terdapat keterbatasan tersebut? Peneliti berargumentasi bahwa hal ini dapat dijelaskan melalui teori adaptasi respons (*response adaptation*) yang dikemukakan oleh Baumgarter & Jackson (2020). Siswa cenderung membandingkan kondisi fasilitas di sekolah mereka dengan ekspektasi minimal yang mereka miliki, bukan dengan standar ideal atau perbandingan dengan sekolah lain yang lebih unggul. Karena sebagian besar siswa mungkin tidak memiliki pengalaman belajar di sekolah dengan fasilitas super lengkap, maka apa yang tersedia di SMA Negeri 3 Fatuleu sudah dianggap "cukup" atau bahkan "baik". Dengan kata lain, rendahnya ekspektasi atau terbatasnya pengalaman komparatif menyebabkan siswa memberikan penilaian yang lebih tinggi dari kondisi objektifnya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sudjana (2009) yang menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan belajarnya sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan kebiasaan sehari-hari. Jika sejak awal siswa sudah terbiasa belajar dengan lapangan seadanya atau menggunakan peralatan secara bergantian, maka kondisi tersebut dinilai sebagai hal yang wajar dan tidak mengganggu. Namun, persepsi positif ini tidak boleh dimaknai sebagai indikasi bahwa sarana dan prasarana telah memenuhi standar nasional. Sebaliknya, ini justru menyoroti adanya normalisasi terhadap kekurangan yang perlu diwaspadai oleh pemangku kebijakan pendidikan.

Penelitian Meliasari (2023) menegaskan bahwa sarana dan prasarana sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, tetapi pengaruh tersebut bersifat moderat dan dapat dikompensasi oleh faktor lain seperti kreativitas guru dan dukungan sosial teman sebaya. Dalam kasus SMA Negeri 3 Fatuleu, tampaknya faktor kompensasi tersebut berperan besar sehingga persepsi siswa tetap positif.

2. Strategi Adaptasi dan Kreativitas Guru dalam Mengatasi Keterbatasan

Temuan kedua yang sangat penting adalah bahwa 83,3% siswa menyatakan Tidak Pernah mengalami kesulitan signifikan dalam mengikuti pelajaran PJOK akibat keterbatasan peralatan. Fakta ini, jika dilihat sekilas, tampak kontradiktif dengan temuan bahwa banyak siswa harus bergantian menggunakan peralatan (40% Kadang-kadang, 26,7%

Sering, 16,7% Selalu). Namun, justru di sinilah letak inti dari temuan penelitian ini: bergantian menggunakan peralatan tidak serta-merta dialami sebagai "kesulitan" oleh siswa.

Peneliti berpendapat bahwa proses bergantian ini telah terinternalisasi sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran yang normal. Siswa tidak merasa kesulitan karena guru telah mengatur sistem giliran yang terstruktur, misalnya dengan membagi kelas menjadi beberapa stasiun aktivitas atau menggunakan metode sirkuit. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas pedagogis dari guru PJOK dalam mengelola keterbatasan.

Nurrurohman (2024) dalam penelitiannya tentang kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana menegaskan bahwa guru PJOK yang efektif tidak hanya bergantung pada kelengkapan alat, tetapi pada kemampuannya merancang aktivitas pembelajaran yang tetap mencapai tujuan kurikulum meskipun dengan sumber daya terbatas. Bentuk kreativitas tersebut dapat berupa: modifikasi alat (menggunakan botol bekas sebagai cone, koran bekas sebagai bola), modifikasi lapangan (menggunakan halaman sekolah atau area terbuka sebagai lapangan darurat), serta modifikasi peraturan (menyederhanakan aturan permainan agar sesuai dengan jumlah pemain dan luas area).

Nasution (2023) dalam bukunya Pembelajaran PJOK berbasis kreativitas menyatakan bahwa keterbatasan justru dapat menjadi pemicu inovasi. Guru yang kreatif akan melihat kekurangan sebagai tantangan untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inklusif. Dalam konteks SMA Negeri 3 Fatuleu, meskipun tidak ada lapangan bola kaki, guru mungkin menggunakan lapangan voli atau area kosong untuk latihan passing dan kontrol bola. Meskipun tidak ada tempat bulu tangkis, jaring dapat dipasang di koridor atau halaman. Meskipun tidak ada meja tenis, meja belajar yang disatukan dapat menjadi alternatif sementara.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kreativitas memiliki batas. Kreativitas tidak boleh menjadi alasan untuk membiarkan keterbatasan terus berlarut-larut tanpa ada upaya perbaikan dari pihak sekolah dan pemerintah. Sebagaimana diingatkan oleh Mulyasa (2013), manajemen kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mengadvokasi peningkatan fasilitas. Kreativitas guru adalah solusi jangka pendek, tetapi peningkatan sarana adalah solusi jangka panjang.

3. Dampak terhadap Kenyamanan, Motivasi, dan Keamanan Belajar

Temuan ketiga berkaitan dengan aspek afektif dari pengalaman belajar. Data menunjukkan bahwa 63,3% siswa Sangat Setuju dan 33,3% Setuju bahwa fasilitas yang ada membuat mereka nyaman belajar. Lebih lanjut, 73,3% siswa Sangat Setuju bahwa

kelengkapan fasilitas memotivasi mereka untuk aktif dalam pembelajaran. Angka ini sangat tinggi dan menunjukkan bahwa motivasi siswa tidak serta-merta runtuh meskipun ada keterbatasan.

Teori motivasi dari Siagian (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (minat, bakat, kesadaran) dan faktor eksternal (lingkungan, fasilitas, dukungan sosial). Dalam kasus ini, faktor internal tampaknya cukup kuat. Antusiasme siswa SMA Negeri 3 Fatuleu dalam mengikuti pembelajaran PJOK, sebagaimana disebutkan di pendahuluan, menjadi modal sosial yang sangat berharga. Guru dapat memanfaatkan antusiasme ini untuk mendorong partisipasi aktif, bahkan ketika fasilitas terbatas.

Namun, terdapat sisi lain yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu masalah keamanan. Sebanyak 6,7% siswa menyatakan Sangat Setuju dan 13,3% menyatakan Setuju bahwa mereka khawatir akan keselamatan diri saat menggunakan peralatan yang kurang memadai. Jika ditambah dengan 33,3% yang menyatakan "Kadang-kadang" khawatir, maka total siswa yang setidaknya pernah merasakan kekhawatiran mencapai 53,3%. Ini adalah angka mayoritas.

Kekhawatiran ini tidak bisa diabaikan. Dalam konteks PJOK, keamanan adalah prasyarat mutlak. Peralatan yang rusak, lapangan yang tidak rata, atau tidak adanya matras untuk aktivitas senam dapat menyebabkan cedera serius. Depdiknas (2008) dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara eksplisit menyatakan bahwa sarana dan prasarana harus memenuhi standar keamanan bagi peserta didik. Kekhawatiran yang dirasakan siswa, meskipun tidak dominan, merupakan indikator dini adanya potensi risiko yang perlu segera dievaluasi.

Ilang, Boleng, & Fufu (2024) dalam survei tentang sarana dan prasarana olahraga menekankan bahwa aspek keselamatan seringkali menjadi yang paling terabaikan ketika sekolah hanya fokus pada ketersediaan alat, tanpa memperhatikan kelayakan dan keamanannya. Sebuah bola yang sudah aus masih bisa digunakan, tetapi sebuah tiang gawang yang berkarat atau matras yang tipis dapat membahayakan siswa. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap kondisi peralatan harus menjadi prioritas.

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya temuan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas berdampak pada motivasi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut dapat dimitigasi melalui dua mekanisme: (1) adaptasi

persepsi siswa (menurunkan standar ekspektasi) dan (2) kreativitas guru (mendesain ulang aktivitas). Namun, mitigasi ini bersifat sementara dan tidak boleh menjadi justifikasi untuk tidak melakukan perbaikan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, pihak sekolah perlu memprioritaskan pengadaan fasilitas yang paling kritis, yaitu lapangan bola kaki, lapangan bulu tangkis, dan meja tenis. Kedua, untuk bola basket yang belum tersedia sama sekali, sekolah dapat memulai dengan pengadaan ring basket portabel yang dapat dipasang di halaman. Ketiga, perlu ada jadwal perawatan dan pengecekan rutin terhadap keamanan peralatan yang sudah ada. Keempat, kreativitas guru yang sudah berjalan baik perlu didokumentasikan dan dibagikan sebagai praktik baik (best practice) kepada guru PJOK di sekolah lain yang memiliki keterbatasan serupa.

5. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang hanya 30 siswa dari dua kelas (XA dan XI IPS) tidak dapat mewakili seluruh populasi siswa di SMA Negeri 3 Fatuleu, terutama siswa kelas XII. Kedua, metode survei dengan angket tertutup tidak memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam alasan di balik jawaban siswa, misalnya mengapa siswa yang khawatir akan keselamatan tetap memberikan persepsi positif terhadap kenyamanan. Ketiga, penelitian ini tidak mengobservasi secara langsung proses pembelajaran sehingga tidak dapat memverifikasi secara visual bentuk-bentuk kreativitas guru yang disebutkan oleh siswa. Keempat, tidak adanya data dari guru PJOK sebagai responden membuat analisis hanya bersifat satu sisi (dari perspektif siswa saja).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data survei mengenai pengalaman siswa dalam menghadapi sarana dan prasarana PJOK di SMA Negeri 3 Fatuleu, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu : persepsi siswa terhadap ketersediaan dan kondisi sarana prasarana PJOK di sekolah menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Hal ini diindikasikan oleh dominasi respons "Sangat Setuju" (67,33%) dan "Setuju" (32,67%) pada pertanyaan-pertanyaan yang mengukur kelengkapan sarana dan prasarana serta kualitas peralatan yang tersedia dan aman digunakan. Keberadaan fasilitas pendukung seperti ruang ganti dan kamar mandi yang bersih dan layak juga memperkuat persepsi positif tersebut. Kedua, meskipun tingkat kepuasan umum tinggi, terdapat indikasi bahwa kondisi atau kapasitas lapangan olahraga memerlukan perhatian lebih

lanjut. Meskipun mayoritas responden memilih "Setuju" untuk pernyataan mengenai kecukupan lapangan, tidak semua mencapai kategori "Sangat Setuju", dan beberapa responden menunjukkan "Kurang Setuju". Namun, ketersediaan peralatan PJOK yang selalu siap digunakan selama pelajaran berlangsung menunjukkan efisiensi dalam manajemen dan distribusi alat oleh pihak sekolah. Ketiga, mengenai pengalaman siswa dalam menghadapi keterbatasan, mayoritas siswa menyatakan "Tidak Pernah" mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengikuti pelajaran PJOK akibat keterbatasan peralatan. Fakta ini mengimplikasikan bahwa, meskipun ada potensi kekurangan, hal tersebut tidak mengganggu esensi proses pembelajaran. Ini menunjukkan adaptasi siswa atau strategi guru dalam mengelola keterbatasan yang ada. Keempat, meskipun dampak keterbatasan secara umum tidak mengganggu pembelajaran, survei ini mengidentifikasikan adanya aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan terkait kenyamanan dan keamanan siswa. Beberapa responden menyatakan "Kadang-kadang" atau "Sering" merasa khawatir akan keselamatan diri saat menggunakan peralatan yang kurang memadai, dan adanya keharusan untuk "bergantian menggunakan peralatan karena jumlahnya terbatas". Meskipun fenomena ini tidak dominan, hal ini menyoroti kebutuhan akan evaluasi dan potensi peningkatan kuantitas atau kondisi peralatan tertentu guna mengurangi kekhawatiran siswa dan memastikan pengalaman belajar yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini Peneliti menghaturkan rasa Syukur yang tidak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan anugrah-Nya, Peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, dan ucapan terima kasih juga untuk dukungan, motivasi serta semangat dari berbagai pihak terkait yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Andayani, Endah. 2021. "Efektivitas Berbagai Macam Fitur Google Sebagai Media Pembelajaran Program Studi Pendidikan Ekonomi." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*
- Baumgartner, T., & Jackson, A. (2020). *Measurement for Evaluation in Physical Education and Exercise Science*.

- Bungin, Burhan. (2008). Penelitian Kualitatif :Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial. Jakarta : Kencana
- Depdiknas. (2008). Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan. Jakarta
- Farida, Umi. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia II, Ponorogo : Pusat Penerbitan Fakultas Ekonomi
- Hanggara, Agie (2019). Pengantar Akuntansi. Surabaya : Jakad Media Publishing.
- Hassan, Iqbal. (2002) Analisis Data Penelitian dengan statistic. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ilang,H., Boleng, L., Fufu, R. (2024). Survei Sarana dan Prasarana olahraga Tarung Derajat Di Satuan Diklat Latihan, *Jurnal of Physical Education Health And Sport Sciences*. 3(1), 7.
- Meliasari, E. (2023). Pengaruh Sarana dan Prasana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Pai Siswa di SMP Negeri Trimurjo (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIAN) Metro)
- Moeleong, Lexy J. (2002). Metodologi penelitian Kuantitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasution, M. (2023). Pembelajaran PJOK berbasis kreativitas.
- Nurrurohman, Hrp. (2024). Kreativitas Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri 1203 Padang Hasior Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas.
- Rahmawati, S. (2020). Keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam pembelajaran pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5,(2), 101-110
- Rudy, R., & Purwanto, T. (2021). Pendidikan jasmani dan olahraga untuk siswa.
- Setiyoko, H., & Wisnu, H. (2019). Survei sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di smp negeri se-kabupaten pacitan. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 7(2), 345-348
- Sudjana, Nana. (2009). Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. (2001). Metode & Teknik pembelajaran Partisipatif. Bandung : Falah Production
- Siagian, S. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta; Penerbit PT Bumi Aksara
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Walidin AK, Warul, Saifullah, Tabrani. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif dan grounded theory*. Banda Aceh : FTK Ar-Raniry Press.